

# Museum Keris Indonesia di Kota Surakarta

Christian William Wibowo dan M. I. Aditjpto  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
willywibowo82@gmail.com



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*man-eye view*) Musuem Keris Indonesia di Kota Surakarta

## ABSTRAK

Museum Keris Indonesia di Kota Surakarta, Solo merupakan fasilitas yang bertujuan memperkenalkan kebudayaan Keris dan merupakan wadah bagi wisatawan lokal maupun interlokal untuk berinteraksi dan saling bertukar pikiran antrara satu dengan yang lain. Kota Surakarta yang terkenal akan keunikan budayanya menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan menjadikan Kota Surakarta sebagai salah satu tempat tujuan destinasi wisatawan. Fasilitas Museum Keris ini nantinya akan menjadi salah satu tempat pembelajaran mengenai peninggalan budaya keris dan diharapkan dapat menjadi salah satu ikon kebudayaan di pulau Jawa yang bersifat rekreatif dan edukatif. Pendekatan perilaku digunakan untuk merancang museum ini dan menanggapi kegiatan yang biasanya dilakukan oleh pengunjung sebuah musuem sehingga pengunjung diberikan kenyamanan dalam melihat barang peninggalan yang disuguhkan.

Kata Kunci: Museum Keris, Keris, Studi Perilaku

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang mulai apatis dengan kesenian budaya peninggalan dan menganggap budaya luar itu lebih menarik di bandingkan dengan budaya lokal. Kemudian Bangunan-bangunan di kota Surakarta yang cenderung bergaya kontemporer / modern menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk mengunjungi café-café / mall dari pada ke sebuah wisata budaya.

Kota Surakarta sebenarnya adalah kota yang sangat berpotensi dalam memperkenalkan kesenian budaya yang ada dikota Surakarta dan juga luar kota tersebut karena kota ini sekarang menjadi kota yang sering dikunjungi oleh wisatawan .Dan karena banyaknya pengiat seni budaya yang terdampak secara ekonomi karena adanya pandemic ini, sehingga membuat mereka kehilangan pekerjaan untuk menyabung hidup mereka.



Gambar 1. 1. Kedatangan Wisataawan Asing .

Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran dan pengenalan bagi wisatawan asing dan domestik dari berbagai negara dan kalangan untuk mengenal dan belajar serta mengajak pengunjung untuk kembali mengapresiasi kebudayaan lokal. Karena banyaknya orang pada jaman sekarang yang lebih menghargai kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.

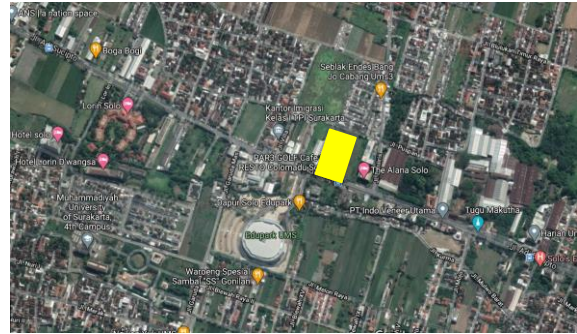
1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu mengenalkan dan juga menarik kembali minat dari masyarakat Indonesia dalam mencintai peninggalan budaya dan menjadi sebuah identitas baru bagi Kota Surakarta dan juga sekitarnya.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk meningkatkan kecintaan dan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional Indonesia terutama Keris.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Adi Sucipto , Blulukon, Kec. Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi ini merupakan pintu masuk dan keluar bagi warga solo dan juga wisatawan. Dimana terdapat beberapa bangunan penting berada di sekitar site sehingga intensitas wisatawan yang ada di sekitar site cukup tinggi.



Gambar 1. 3. Lokasi Tapak Eksisting.

**Data Tapak**

Nama jalan :  
 Jl. Adisucipto Surakarta  
 Status lahan :Tanah  
 kosong  
 Luas lahan : 12.528m2  
 Tata guna lahan : Perdagangan dan Jasa  
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 6 meter  
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : Bangunan ketinggian 30 lantai (60%)  
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 20%  
 Koefisien luas bangunan (KLB) : Max 1800%  
 (Sumber: Peraturan Daerah Kota Surakarta)

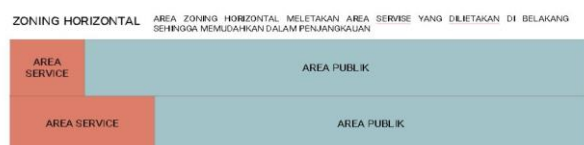
**2. DESAIN BANGUNAN**

*2.1 Program Ruang*

Pada area massa bangunan terdapat beberapa fasilitas, diantaranya:

- Ruang Pendhopo: Ruang penerima tamu, ruang keamanan, ruang resepsionis, loket, toilet
- Massa Barat: Museum Keris Jawa Tengah, Area Pemandian Keris
- Massa Selatan: Museum Keris Luar Jawa, Ruang konservasi, Ruang perawatan, kantor, retail shop, coffe shop
- Massa Timur : Galeri temporer, ruang serba guna, perpustakaan

Pada area museum dibagi secara zoning horizontal dan vertikal.



Terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap, yaitu: amphiteater yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan juga area performance jika adanya jadwal kegiatan

pemandian keris yang akan di lakukan di ruang luar.



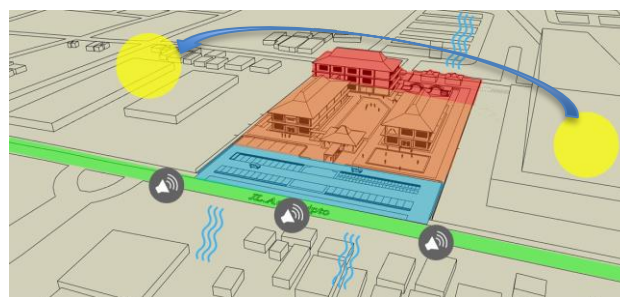
Gambar 2. 1. Perspektif Eksterior

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: *head office*, ruang rapat, ruang konservasi, ruang fumigasi dan juga kantor. Sedangkan pada area *outdoor* terdapat amphitheatre, area taman luar dan dalam.



Gambar 2. 2. Perspektif Suasana Ruang Luar

*2.2 Analisa Tapak dan Zoning*



Gambar 2. 3. Analisa Tapak

Area terbuka/amphiteater diletakkan pada area dengan paparan matahari yang sedikit yaitu area utara guna mengurangi panas pada sore hari sehingga memberikan kenyamanan pengunjung saat menikmati acara show Keri. Kemudian area kantor dan juga servis juga diletakkan pada area belakang guna memudahkan dalam penjangkauan dalam perawatan dan juga tidak menjadi area lalu lalang dari karyawan.

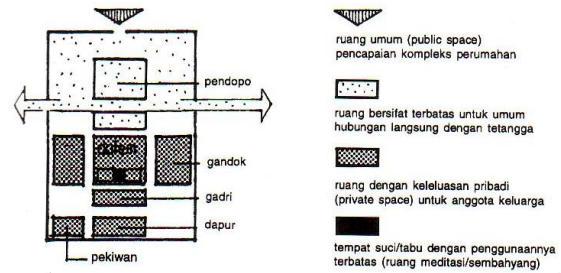


Gambar 2. 4. Alur pengunjung

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 3 area, yaitu: area penerimaan, area museum, dan area service. Massa – massa tersebut dirancang dengan saling terhubung sesuai dengan konsep perancangan.

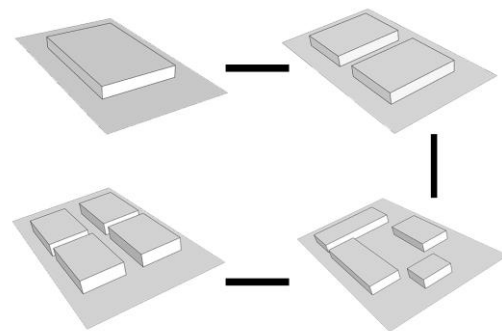
2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Dimana tiap massa bangunan di rancang berdasarkan dari perilaku tiap pengunjung yang datang ke sebuah museum, tidak hanya dari perilaku tetapi karena ada nya bentuk site yang berpengaruh ke dalam pembentukan massa bangunan dan juga sirkulasi yang di ciptakan dapat membuat nyaman bagi pengunjung, sehingga dalam berkeliling museum pengunjung tidak lelah karena site memiliki bentuk yang memanjang, sehingga bangunan di bagi menjadi beberapa massa guna memberikan ruang istirahat bagi pengunjung dalam mengelilingi museum



Gambar 2. 5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Pemilihan arsitektur daerah yang akan menjadi intrepetasi dari bangunan ini adalah arsitektur daerah Jawa yang dapat menggambarkan kebudayaan lokal dari lokasi site.

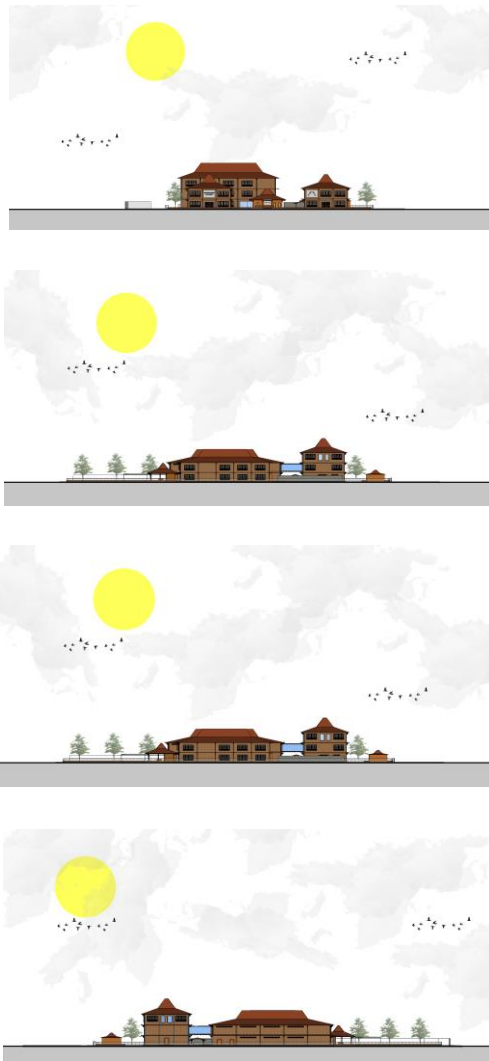


2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan

Awal mula bangunan joglo yang terdiri dari satu massa kemudian di pecah menjadi dua guna membagi area depan dan juga belakang sesuai dengan pembagian zoning. Kemudian untuk menciptakan filosofi dari rumah adat jawa yang memiliki orientasi arah mata angin membagi lagi menjadi 4 massa untuk menunjukkan 4 arah mata angin yang ada dan juga membagi beberapa area museum yang berasal dari beberapa daerah asal keris. Kemudian bangunan yang berada pada depan tapak merupakan area pendhopo dimana area tersebut area penerimaan bagi para pengunjung sebelum memasuki area museum seperti pada bangunan joglo biasanya.



Gambar 2. 7. Site plan



Gambar 2. 8. Tampak Keseluruhan

Bidang tangkap sangat berpotensi untuk diletakkan di area entrance bangunan guna untuk memberikan kesan mengundang bagi orang yang lewat pada depan site.

bersifat mengundang dan berfungsi sebagai massa penangkap. Akses kendaraan bermotor terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Adisucipto, pada area belakang site digunakan sebagai akses dan parker bus dan akses servis.

Fasilitas ini dapat dinikmati dari berbagai arah dengan massa yang mengelilingi taman tengah bangunan bagi pengunjung untuk saling berinteraksi. Material yang digunakan pada eksterior adalah material yang menampilkan kesan arsitektur jawa, yaitu kayu ceiling pada dinding dan juga plafon pendhopo.

### 3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk mengekspresikan budaya dan filosofi dari karakter arsitektur jawa dan juga peninggalan keris.

#### 3.1 Ruang Pendhopo

Dengan ciri pendopo yang menjadi tempat area penyambutan tamu, area ini di letakan pada area depan guna menjadi area lobby dalam menyambut pengunjung yang datang ke dalam museum. Dimana sebelum memasuki museum pengunjung terlebih dahulu membeli karcis jika ingin dapat berkeliling ke museum ini.

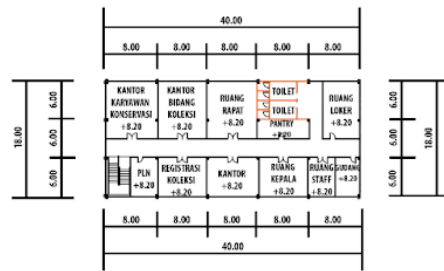


Gambar 3.1. Pendhopo

Berdasarkan arsitektur Jawa tersebut, karakter ruang dari ruang pendhopo yang bersifat terbuka guna menjadi tempat penerimaan tamu sehingga memberikan kesan mengundang bagi masyarakat yang lewat pada depan massa untuk mampir berkunjung ke dalam museum.



Gambar 3.2. Interior Museum



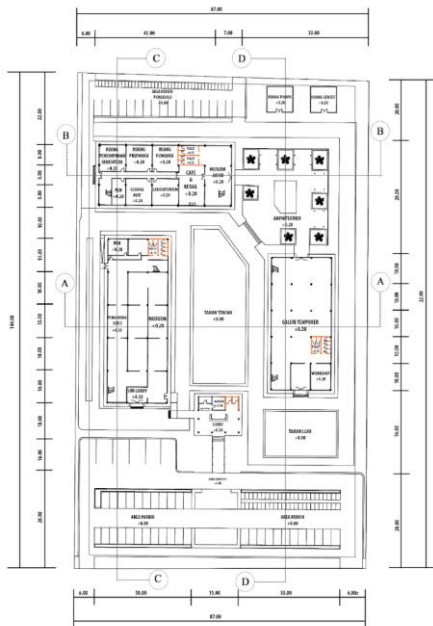
Gambar 3.5. Denah Lantai 3

3.2 Ruang museum

Dengan ciri dari arsitektur Jawa bangunan rumah adat Jawa yang memiliki orientasi arah mata angin pada ruangan museum Jawa diberikan ruang orientasi yang kuat menghadap arah utara dan selatan guna memberikan arah orientasi yang kuat terhadap arah massa dan ruang..

Karakter ruang yang dicapai adalah natural, bersih, dan mengadaptasi dari bangunan lokal yang di ambil sehingga kesan Jawa lebih kental pada massa bangunan ini , dengan menggunakan material kayu dan beton.

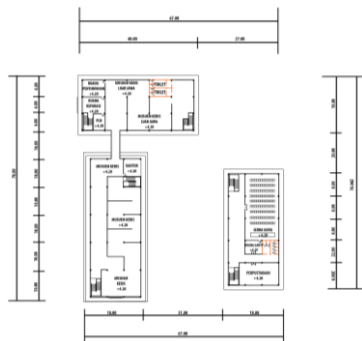
3.3 Ruang Museum Jawa



Gambar 3.3 Denah layoutPlan

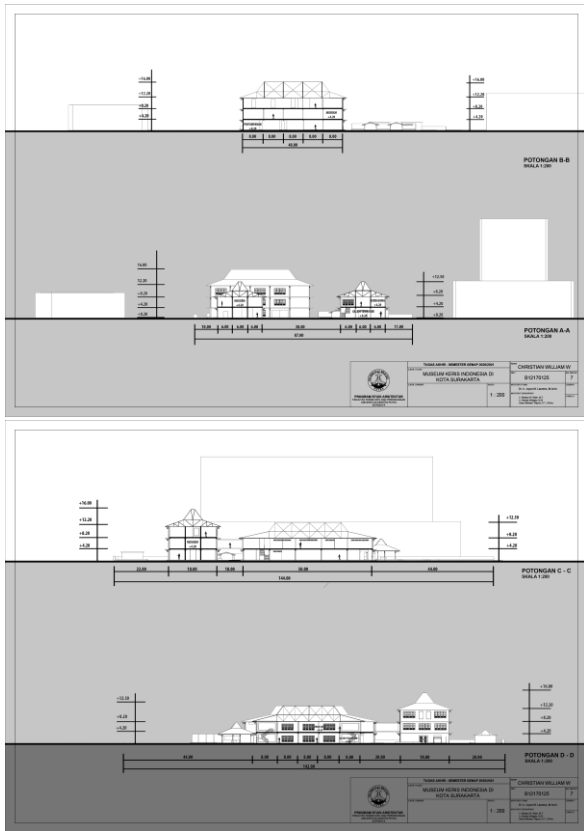


Gambar 3.6. Pendalaman Ruang



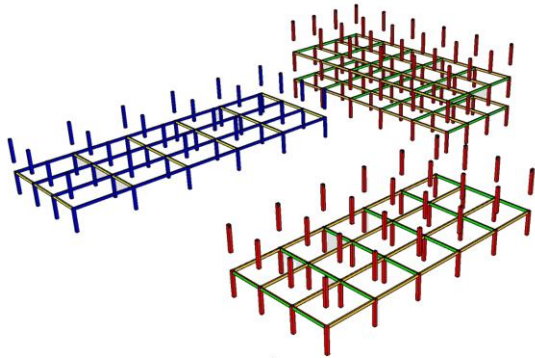
Gambar 3.4. Denah lantai 2

Pendalaman karakter ruang yang di berikan yaitu memberikan alur yang mengarahkan pengunjung untuk mengikut alur dari museum dimana alur museum sendiri dimulai dari daerah Jawa kemudian lanjut ke daerah lain



Gambar 3.7. Gambar Potongan Bangunan

#### 4. Sistem Struktur

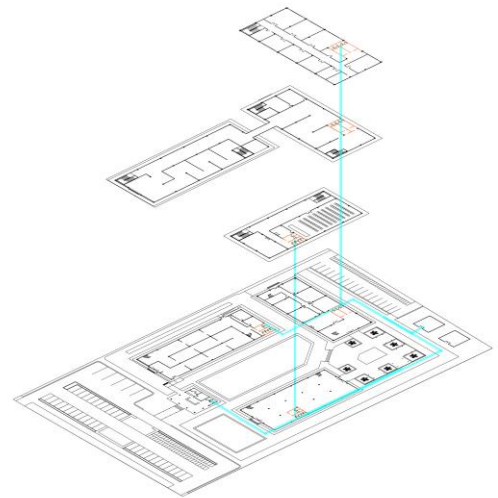


Gambar 3.8.. Sistem Struktur Beton Bertulang

#### 5. Sistem Utilitas

##### 5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

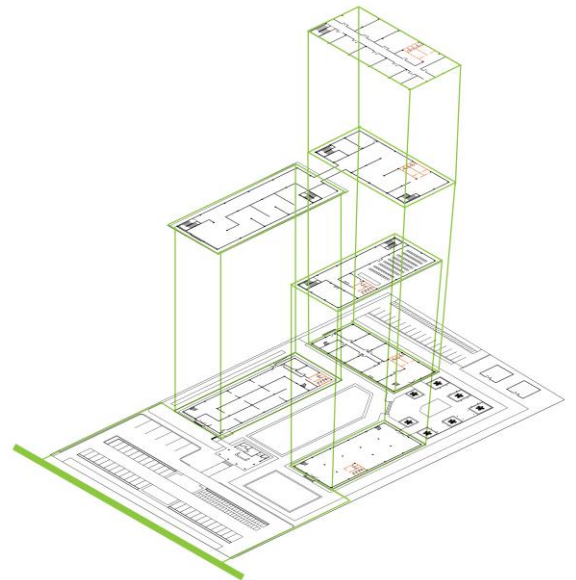
Sistem utilitas air bersih pada bangunan ini menggunakan sistem *downfeed* dengan air yang berasal dari ruang pompa yang terletak pada massa belakang kemudian di pompa ke seluruh area air yang membutuhkan air bersih.



Gambar 3.9. Isometri utilitas air bersih

##### 5.2 Sistem Utilitas Air Hujan

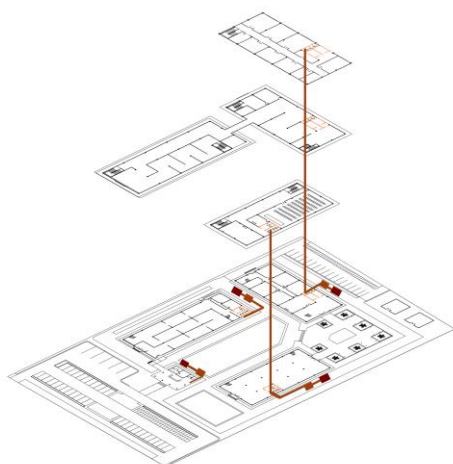
Sistem utilitas air bersih menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak kontrol pada perimeter tapak, dan akan dibuang ke sungai dan saluran kota.



Gambar 3.10. Isometri Utilitas Air Hujan

##### 5.3 Sistem Utilitas Air Kotor

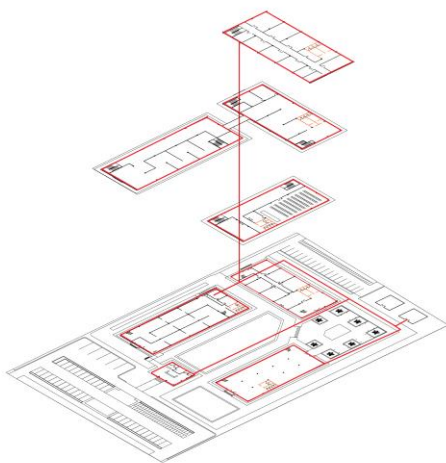
Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa septic tank dan sumur resapan pada setiap massa.



Gambar 3.11. Isometri utilitas Air Kotor

#### 5.4 Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena besarnya kebutuhan listrik yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap massa.



Gambar 3.11. Isometri Sistem Listrik

## 6. KESIMPULAN

Perancangan Museum Keris Indonesia di Kota ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan sektor pariwisata di Kota Surakarta dan juga negara Indonesia, dengan banyaknya wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung. Selain itu fasilitas ini juga

diharapkan dapat membantu mempromosikan Kota Surakarta sebagai salah satu tujuan destinasi yang sangat diminati oleh wisatawan. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas kebudayaan yang melambangkan dan mengekspresikan budaya lokal yang ada

Sehingga bangunan ini tidak hanya mengajarkan bagi pengunjung untuk belajar mengenai dari Peninggalan Keris sendiri tetapi juga memberi pembelajaran mengenai bangunan peninggalan budaya lokal yang ada. Sehingga bangunan lokal tidak di lupakan begitu saja oleh masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Y. F. (2016). Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa*, 1(1).
- Limantara, O. (2017). Pengaruh interior terhadap perilaku pengunjung Museum House of Sampoerna Surabaya. *Intra*, 5(2), 811-819.
- Mulyana, E. (2019). Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38-43.
- Ristianingrum, E. (2006). Studi tentang keris karya suyanto (kajian tentang estetika dan proses pembuatan).
- Roosandriantini, J., Santoso, A. N., & Ambarwati, C. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 7-12.
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah tradisional joglo dalam estetika tradisi jawa. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 39(1).
- Subiyantoro, S. (2010). Transformasi Loro Blonyo–Rumah Joglo dalam Analisis Struktural. *Humaniora*, 22(3), 327-335.